

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu dan pedoman hidup bagi setiap umat manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup banyak mengemukakan pokok-pokok serta prinsip-prinsip umum pengaturan hidup dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan makhluk lainnya.¹

Oleh sebab itu, al-Qur'an mendorong umatnya untuk berperan aktif dalam membantu sesama yang membutuhkan, salah satunya dengan membantu orang miskin yang kesusahan. Kata miskin tidak mengemukakan definisi secara jelas dalam al-Qur'an. Namun al-Qur'an hanya menggunakan *term* / kata miskin dalam bentuk *mufrod* / *jamak* tetapi tidak menguraikan arti dari istilah tersebut. Akibatnya, terdapat perbedaan pandangan di antara para ulama Islam dalam menentukan kriterianya kemiskinan.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata miskin memiliki arti tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan rendah).³ Sedangkan menurut ilmu fikih kata miskin merupakan suatu masalah yang sering terjadi dari dahulu sampai sekarang, masalah terjadinya miskin bias di lihat dari

¹ Salim Said Daulay, Pengenalan Al-Quran, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. Maret 2023. Hlm 474.

² Nuraini Habibah, Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 3 No 1, Juni 2023. Hlm 53.

³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008). Hlm 921.

seseorang, kelompok, bahkan negara. Miskin disebabkan banyak hal bukan hanya ekonomi tetapi juga politik, sosial, budaya, dan system sosial.⁴

Kemiskinan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial lainnya. Rendahnya tingkat pengetahuan, keterampilan yang terbatas, kondisi kesehatan yang kurang baik, serta lemahnya etos kerja merupakan faktor-faktor yang turut memperburuk kondisi kemiskinan. Buruknya kesehatan masyarakat, yang tercermin dari rendahnya asupan gizi, merupakan indikator lain dari ketimpangan kesejahteraan. Rendahnya gizi umumnya berkaitan erat dengan penghasilan yang tidak mencukupi serta keterbatasan sumber daya alam. Di samping itu, minimnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, yang pada gilirannya merupakan dampak langsung dari kemiskinan itu sendiri. Dengan demikian, kemiskinan membentuk suatu siklus yang kompleks dan saling berkaitan, sehingga memerlukan penanganannya.⁵

Orang miskin memiliki sejumlah hak, di antaranya: pertama, mereka berhak menerima zakat sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis.⁶ Kedua, setiap orang berhak mendapatkan bantuan hukum sesuai dengan undang-undang, terutama untuk membantu masyarakat

⁴ Adawiyah, "Kemiskinan Dan Faktor-Faktor Penyebabnya, *journal of Social Work and Social Service*. Vol. 1 No. 1, April 2020. Hlm 44.

⁵ Srianti Permata, Strategi Penanganan Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*. Volume 5, No. 2, 2023. Hlm.167.

⁶ "Eka Tri Wahyuni, Pembagian Zakat Fitrah Kepada Mustahiq Studi Komparatif Ketentuan Ashnaf Menurut Imam Syafi'i dan Imam Malik, *Jurnal Muqtasid*, Vol. 8(2) 2017. Hlm 156.

miskin dalam menghadapi masalah hukum seperti perdata, pidana, dan urusan tata negara. Ketiga, hak mendapatkan bantuan hukum mencakup pendampingan, perwakilan, pembelaan, serta tindakan hukum lain yang dibutuhkan. Keempat, masyarakat miskin juga berhak hidup layak, termasuk mendapatkan hak atas makanan, pakaian, layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal.⁷

Saluran harta untuk orang miskin atau pendistribusian dapat dilakukan dengan berbagai bentuk bahan pangan pokok, uang tunai, atau program kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan yang dilakukan oleh lembaga amil zakat, organisasi keagamaan, dan pemerintahan.⁸ Selain itu, penyaluran harta untuk orang miskin biasa juga didapat dari *kafārat* sumpah, *kafārat* gonimah, *kafārat* suami istri yang berhubungan badan di bulan ramadan.

Infotmasi ayat-ayat tentang miskin terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak 23 kali dalam 23 ayat yang tersebar di 18 surah,⁹ salah satunya di surah at-Taubah ayat 60 sebagai berikut:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

⁷ “Putu Chahya Wahyudi, Pemberian Bantuan Hukum Terhadap Orang Miskin Dalam Sistem Peradilan Pidana, jurnal OJS Unud. Hlm 3.

⁸ “Mutmainna, Manajemen Pendistribusian Zakat Pada Badan Amil Zakat Nasional di Kabupaten Enrekang, Jurnal Administrasi Publik, Agustus 2019 Vol. 5 No 2. Hlm 234”

⁹ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Al-Lafazh Al-Qur'an Al-Karim*, Cet II, Daar al Fikr, Beirut, 1981. Hlm 354.

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." QS. At-Taubah[9]:60

Penafsiran ayat di atas menurut ath-Thabarī berkaitan dengan istilah miskin dalam ayat ini memiliki beberapa pengertian, antara lain: miskin adalah individu yang berjalan, berkeliling, meminta bantuan, orang yang tidak memiliki dan mengemis, orang yang sehat tetapi memerlukan bantuan, orang (yang tidak mampu) tidak terkena musibah, kaum muslim yang tidak mampu tetapi tidak hijrah, mereka yang tidak bisa bekerja, miskin bukan sekadar orang yang tidak memiliki harta. Namun, orang yang miskin adalah individu yang tidak memiliki pekerjaan (artinya pekerjaan tersebut tidak menghasilkan apa-apa), miskin berasal dari golongan ahli kitab, bukan dari kalangan umat Islam, miskin adalah orang yang memerlukan dan meminta bantuan dari orang lain.¹⁰

Menurut al-Qurthubī kata مُسْكِينٍ jelas berbeda dari kata fakir, dan dalam ayat ini keduanya termasuk dalam dua kategori yang terpisah. Akan tetapi, keadaan salah satu dari keduanya lebih buruk dibandingkan yang

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabarī, *Tafsir Al-Thabarī*, trans. oleh Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, vol. 1 (Jakarta Timur: Pustaka Azzam, 2008), Hlm 7.

lainnya. Namun keduanya tetap berada dalam keadaan kekurangan dan memerlukan.¹¹

Menurut al-Marāghī dijelaskan bahwa kategori orang yang berhak menerima zakat, yaitu: orang fakir, miskin, amil zakat, budak, dililit hutang, di jalan Allah (jihad). Orang miskin yang berhak menerima zakat adalah mereka yang tidak memiliki harta dan harus mengandalkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan makanan dan pakaian. Kondisi orang miskin ini biasanya lebih sulit dibandingkan dengan orang fakir.¹² Dalam studi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kemiskinan, peneliti mengacu pada karya para *mufassir* sesuai dengan kemajuan zaman seperti: ath-Thabarī, al-Qurthubī, dan al-Marāghī. Dalam penafsiran ayat-ayat miskin menghasilkan berbagai tafsiran dari setiap *mufasir*.

Para *mufasir* memiliki pandangan berbeda dalam menjelaskan arti kata miskin. Sebagian mengatakan miskin adalah mereka yang tidak memiliki harta dan mengandalkan meminta-minta, sementara *mufasir* lain berpendapat bahwa miskin adalah orang yang memiliki harta tetapi tidak cukup. Ibnu Abbas menyatakan bahwa orang-orang miskin adalah mereka yang kerap melakukan perjalanan atau meminta-minta.¹³ Menurut Imam

¹¹ Al-Qurthubī, *Tafsir Al Qurthubī*, trans. oleh Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), Hlm 410.

¹² Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Terjemah Tafsir Al Marāghī Juz (10, 11, 12)* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), Hlm 240.

¹³ Ali bin Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas trans Muhyiddin Mas Rida, Muhammad Rana Manggala, Khalid Al-Sharih*, (Jakarta: Pustaka Azzam). Hlm 398.

Jalaluddin al-Mahalli dalam tafsir Jalalain, orang yang miskin adalah mereka yang sama sekali tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁴

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir, istilah miskin merujuk pada individu yang memiliki kekayaan atau pekerjaan namun tidak mencukupi kebutuhan hidupnya.¹⁵ Akan tetapi dalam kitab tafsir ath-Thabarī dijelaskan bahwa miskin adalah individu yang memerlukan dan menggantungkan pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan di dalam tafsir al-Qurthubī menjelaskan bahwa miskin orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Namun menurut tafsir al-Marāghī miskin bisa di bilang tidak mempunyai harta, sehingga perlu meminta-minta untuk sandang dan pangannya.

Untuk menganalisis makna kata miskin menggunakan penafsiran perzaman. Karena menurut penulis penafsiran perzaman ini sangat cocok di kaji dengan menggunakan tafsir klasik, pertengahan dan modern. Jadi berbeda dengan yang saya bahas kata miskin dalam perpektif penafsiran perzaman dengan menggunakan tafsir klasik ath-Thabarī, pertengahan al-Qurthubī, dan modern al-Marāghī, Penulis menggunakan penafsiran ini karena penafsiran perzaman ini merupakan kajian menarik untuk di bahas dalam ruang tafsir.

¹⁴ Imam Jalaluddin al-Mahalli, Terjemahan Tafsir Al-Jalalain, jilid I, penerbit: Sinar Baru Algensindo. Jln 743-744.

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Trans Abdul Hayyie al-Kattani*, (Depok: Gema Insani. Hlm 508 .

Permasalahan pada perbedaan makna kata miskin menurut kitab tafsir klasik, pertengahan, dan modern. Permasalahan ini terletak pada perkembangan, perbedaan kalangan *mufasir* klasik, pertengahan, dan modern tentang ayat-ayat miskin. Adapun alasan penulis memilih kitab tafsir ini dari kitab tafsir yang lain karena tafsir ath-Thabarī merupakan tafsir klasik yang populer hingga saat ini dan menekankan pada riwayat dari generasi awal Islam, sedangkan alasan menggunakan kitab tafsir al-Qurthubī sebab tafsir ini membahas fiqh atau hukum, dan sedangkan alasan memilih kitab tafsir al-Marāghī karena lebih mudah di pahami, memberikan kosakata yang sulit secara terperinci, menjelaskan ayat-ayat secara global dan kitab tafsir ini juga terfokus kepada hukum. Jadi penulis tertarik ingin membahas **Penafsiran Ayat-Ayat Miskin Menurut Tafsir Ath-Thabarī, Al-Qurthubī, Al-Marāghī.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, untuk menghindari terjadinya pembahasan yang bersinggungan, maka peneliti memberikan pokok utama penelitian ini yaitu: Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Miskin Menurut Tafsir Ath-Thabarī, Al-Qurthubī, dan Al-Māragī?

Di samping itu untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan di atas, maka penelitian ini perlu diberikan batasan masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran dan katagori miskin menurut tafsir ath-Thabarī, al-Qurthubī, dan al-Marāghī?
2. Bagaimana solusi al-Qur'an mengatasi miskin menurut ath-Thabarī, al-Qurthubī, dan al-Marāghī?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan. Maka dapat di tarik beberapa tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui penafsiran dan katagori miskin menurut tafsir ath-Thabarī, al-Qurthubī, dan al-Marāghī
2. Untuk mengetahui solusi al-Qur'an mengatasi miskin menurut ath-Thabarī, al-Qurthubī, dan al-Marāghī.

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi penulis dan pembaca dan bisa menambah wawasan keilmuan khususnya dalam kajian IAT (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir).

2. Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat membuka dan menambah wawasan bagi masarakat luas dan terutama bagi pembaca.

D. Penjelasan Judul

1. Penafsiran

Penafsiran memiliki tujuan yang sama dengan tafsir. Menurut az-Zarkashi, tafsir adalah ilmu yang mempelajari kitab Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya serta menyingkap hukum dan pelajaran yang ada di dalamnya. Secara sederhana, tafsir adalah ilmu yang mempelajari isi utama al-Qur'an dan arti-artinya.¹⁶

2. Ayat-Ayat

Ayat merupakan satuan kalimat atau bagian dari al-Qur'an sebagai tanda, bukti dan isyarat. Kata "Ayat" berasal dari kata bahasa Arab yang memiliki makna diantaranya *al-Mu'jizah*, *al-'Alāmah* (tanda), *al-'Ibrah* (pelajaran), *al-Burhān* (bukti), dan lain sebagainya.¹⁷

3. Miskin

Secara umum, miskin diartikan sebagai keadaan tidak memiliki cukup uang dan barang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini menunjukkan ketidakmampuan ekonomi seseorang atau kelompok untuk mencapai standar hidup yang umum diterima di suatu wilayah. Salah satu tanda dari keadaan miskin adalah rendahnya

¹⁶ Agus Yusron, Memahami Tafsir Dan Urgensinya, *jurnal.stiqzad.ac.id ZAD Al-Mufasssirin*, Vol. 4 No. 1, 2022. Hlm 64.

¹⁷ Shinta Rohimah, Anisa Maulidya, Sistematisasi Surat Dan Ayat Dalam Al-Qur'an Systematic Of Surahs And Verses In The Qur'an, *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, Vol : 1 No: 9, November 2024. Hlm 5994.

pendapatan sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar, seperti pangan.¹⁸

4. Tafsir ath-Thabarī

Tafsir ath-Thabarī karya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib. Abu Ja'far Dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabarstan) pada tahun 224 H /225 H dan wafat pada tahun 310 H di bagdad . Adapun kitab tafsir karya ath-Thabarī salah satu yaitu: *Jāmi' al-Bayān 'an ta'wīl al-Qur'an*, dengan jumlah jilid 30 jilid, bercorak *lughawī* (kebahasaan), metodenya *tahlīlī*, tafsir *bil ma'tsūr* dan juga *bil ra'yi*.¹⁹

5. Tafsir al-Qurthubī

Imam al-Qurthubī, lengkapnya Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubī, lahir di Cordova, Andalusia (sekarang Spanyol) pada awal abad ke-7 Hijriyah. Di sana, beliau mempelajari bahasa Arab, sastra (syair), al-Qur'an, fikih, tata bahasa (nahwu), qira'at, ilmu balaghah, ulumul Qur'an, dan berbagai ilmu lainnya. Imam al-Qurthubī meninggal dunia di Mesir pada malam Senin, 9 Syawal 671 H, dan makam beliau berada di sebelah timur Sungai Nil.²⁰

6. Tafsir al-Marāghī

¹⁸ Pawit M. Yusup, Tine Silvana Rachmawati, Priyo Subekti, Miskin Secara Iliyah Atau Istilah , *Jurnal EduLib*, Vol 1, No.1 Mei 2014. Hlm 105.

¹⁹ Al-Thabarī. Hlm 7.

²⁰ Al-Qurthubī, *Jilid 1*. Hlm 15.

Tafsir al-Marāghī merupakan salah satu karya penting dan terkenal yang ditulis oleh Ahmad al-Mustafa ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadi al-Marāghī. Ia lahir pada tahun 1300 H (1883 M) di kota al-Maraghah, yang terletak di provinsi Suhaj, Mesir. Nama " al-Marāghī" bukanlah nama keluarga, melainkan diambil dari nama kota tempat kelahirannya, yaitu al-Maraghah.²¹

Jadi, penelitian penulis ini membahas penafsiran ayat-ayat miskin menurut tafsir ath-Thabarī, al-Qurthubī, dan al- Marāghī, mengenai persamaan dan perbedaan serta solusi mengatasi miskin.

E. Kajian Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui posisi, orisinalitas penelitian juga untuk memastikan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, di samping itu untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka juga bertujuan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

Adapun penelitian ini bagaimana ayat-ayat miskin menurut kitab tafsir klasik, pertengahan, dan modern penulis belum ditemukan, berdasarkan hasil literature review, berikut penulis paparkan satu persatu penelitian terdahulu yang relevan sekaligus memberikan perbedaannya. sebagai berikut:

²¹ “Ika Parlina, Aam Abdussalam, dan Tatang Hidayat, ‘Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī. Jurnal Zad Al-Mufassirin Vol 3. No 2. 2021. Hlm 227.

1. Skripsi, *Tafsir Istilah Fakir dan Miskin Menurut Mufasir*, oleh Fadilon. Kajian ini berfokus untuk menjelaskan secara mendalam tentang pengertian kata dan makna fakir serta miskin menurut para mufasir. Diharapkan juga dapat memperluas pengetahuan serta berfungsi sebagai sumber referensi bagi peneliti berikutnya dan memberikan manfaat untuk pembaca..²²
2. Skripsi, *Penafsiran istilah Fakir dan Miskin dalam hadis Nabi*, oleh Farhatul Awaliah. Kajian ini berfokus pada perbedaan yang mencolok antara ulama klasik dan kontemporer dalam interpretasi istilah fakir dan miskin dalam konteks hadis dan fikih..²³
3. Skripsi, *Kriteria Penetapan Fakir dan Miskin Sebagai Mustahik Zakat (Studi Kasus Panitia Zakat Kampung Sriagung Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah)*, ditulis oleh Septa Pratama. Kajian ini berfokus pada menganalisis kegagalan dalam distribusi zakat di Kampung Sriagung. Selanjutnya, dalam menentukan kriteria fakir dan miskin, hal itu sepertinya tidak diperhatikan dengan baik, padahal seharusnya menjadi komponen yang diutamakan agar penyaluran zakat tepat sasaran..²⁴

²² Fadilon, Penafsiran Lafadz Fakir Dan Miskin Menurut Mufasir, *Skripsi UIN Ar- Raniry Darusalam Banda Aceh*, Tahun 2021. Hlm 38.

²³ Farhatul Awaliyah, Pemaknaan Kata Fakir Dan Miskin Dalam Hadis Nabi, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, tahun 2016. Hlm 7.

²⁴ Septa Pratama, Kriteria Penetapan Fakir Dan Miskin Sebagai Mustahik Zakat (Studi Kasus Panitia Zakat Kampung Sriagung Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah), *Skripsi IAIN Metro*, tahun 2023. Hlm 6.

4. Skripsi, *Keterbatasan Perspektif Tafsir Jalalain*, oleh Abdul Wahid.

Dalam penelitian ini terfokus pada pembahasan mengenai penafsiran fakir dan miskin yang tidak konsisten dalam mengartikannya.²⁵

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau teknik yang digunakan untuk melakukan sebuah penelitian.²⁶ Metode yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dalam penyusunan penelitian ini. Prosesnya meliputi pengumpulan, pembacaan, serta analisis berbagai buku dan literatur yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Selain itu, penulis juga mengolah data dari sumber-sumber relevan seperti al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan artikel yang mendukung penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tafsir muqaran atau tafsir perbandingan. Pendekatan ini meliputi beberapa langkah, yaitu pertama, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kemiripan atau perbedaan dalam membahas masalah yang sama. Kedua, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis yang

²⁵ Abdul Wahid, Miskin Dakam Perfektif Tafsir Jalalain, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, tahun 2021. Hlm 7.

²⁶ Muh Fitrah, Metodologi Penelitian: *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018). Hlm 28.

membicarakan hal serupa tetapi terdapat perbedaan, dan ketiga membandingkan penafsiran para *mufassir* terhadap suatu ayat. Pada penelitian ini, metode yang diterapkan adalah yang ketiga, yaitu membandingkan penafsiran dari ath-Thabarī, al-Qurthubī, dan al-Marāghī terkait ayat-ayat yang membahas tentang orang miskin.²⁷

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan skunder. Penelitian yang digunakan penulis sebagai sumber data primer adalah tafsir ath-Thabarī, al-Qurthubī dan al-Marāghī. Sedangkan data skunder yang peneliti menggunakan berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel-artikel yang terkait, dan lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini penulis mengumpulkan, membaca, mengkaji, menganalisis literature-literatur yang berkaitan dengan sumber primer.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis penelitian ini adalah analisis deskriptif dan tahap penelitian sebagai berikut:

²⁷ “Aida Fitriatunnisa, Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 3, No 4, 2023. Hlm 644.”

a. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah proses mencatat informasi atau data secara apa adanya tanpa menambahkan penilaian dari peneliti.²⁸ Data yang dianalisis dikumpulkan dari al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan literatur lainnya, kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang data tersebut, dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Mengungkap penafsiran dan katagori miskin menurut tafsir tafsir ath-Thabarī, al-Qurthubī dan al- Marāghī
2. Mengungkap solusi al-Qur'an mengatasi kemiskinan menurut tafsir ath-Thabarī, al-Qurthubī dan al- Marāghī

b. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sebbagai berikut:

1. Menentukan tema
2. Mencari ayat-ayat sesuai dengan tema
3. Mengumpulkan penafsiran tafsir ath-Thabarī, al-Qurthubī dan al- Marāghī tentang ayat terkait dengan tema
4. Mengklasifikasikan ayat penafsiran tafsir ath-Thabarī, al-Qurthubī dan al- Marāghī
5. Menentukan out line pembahasan/ batasan masalah

²⁸ “Kementrian Agama, Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2015), Hlm.61.

6. Mengkaji penafsiran tafsir ath-Thabarī, al-Qurthubī dan al-Marāghī tentang tema dalam kitab tafsir
7. Membuat kesimpulan²⁹

G. Sistematika Penulisan

Maka sistematika penulisan penelitian ini agar lebih jelas dan terstruktur, penulis membaginya ke dalam beberapa bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Memaparkan pembahasan mengenai latar belakang masalah yang berisikan alasan keterkaitan penulis terhadap penelitian yang akan penulis teliti. merumuskan permasalahan dan membatasi isu. Kemudian mendeskripsikan tujuan dan manfaat penelitian untuk mengevaluasi signifikansi penelitian. Selanjutnya, pembahasan tentang studi pustaka mencakup penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tulisan penulis saat ini.

Bab II Memaparkan tentang landasan teori. Menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian yang penulis teliti, serta memaparkan tentang kitab tafsir ath-Thabarī, al-Qurthubī dan al- Marāghī.

Bab III Memaparkan metodologi penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

²⁹ Zulheldi, *Prosedur Penelitian Studi Tematik Kitab Tafsir*, Padang: Rumah Kayu Pustaka 2024). Hlm 109-123..

Bab IV Memaparkan penafsiran kata miskin dan memaparkan solusi al-Qur'an mengatasi kemiskinan menurut ath-Thabarī, al-Qurthubī dan al-Marāghī

Bab V Memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berisi rekomendasi yang dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya.

